

Sunan Sendang Duwur: Jejak penyebaran Agama Islam di pesisir Kabupaten Lamongan

Aprilita Faradina Suyatno, Lutfiah Ayundasari*

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: lutfiah.fis@um.ac.id

Paper received: 01-06-2021; revised: 15-06-2021; accepted: 28-06-2021

Abstract

The dissemination of Islamic teachings in the north coastal area of Lamongan Regency to be precise in Sendang Duwur Village, Paciran District is closely related to the figure of Raden Noer Rochmat or known as Sunan Sendang Duwur. In spreading Islam, Sunan Sendang Duwur adopted the method of preaching culturally through acculturation of local culture with the values of Islamic teachings which can still be found from the reliefs of the mosque to the tomb of Sunan Sendang itself and is evidence of the spread of Islam on the coast of Lamongan Regency. His role in spreading Islam is very memorable in the collective memory of the surrounding community and is considered as one of the influential figures in the spread of Islam in Lamongan Regency. The purpose of this study was to find out more about the biography, role, and legacy of Raden Noer Rochmat or Sunan Sendang Duwur in spreading Islamic teachings in Sendang Duwur Village, Paciran District, Lamongan Regency. This study uses a qualitative research method with a historical approach by looking at and examining all aspects of life from Sunan Sendang Duwur ranging from biographies, roles, methods of preaching, to sites that are legacy of Sunan Sendang Duwur as traces of the spread of Islam in Lamongan.

Keywords: Sunan Sendang Duwur; spread; Islam

Abstrak

Penyebaran ajaran agama Islam di wilayah utara pesisir Kabupaten Lamongan tepatnya di desa Sendang Duwur Kecamatan Paciran erat kaitannya dengan sosok Raden Noer Rochmat atau yang dikenal dengan nama Sunan Sendang Duwur. Dalam menyebarkan agama Islam, Sunan Sendang Duwur mengadopsi metode dakwah secara cultural melalui akulturasi budaya lokal dengan nilai-nilai ajaran agama Islam yang masih dapat ditemukan peninggalannya dari mulai dari relief masjid hingga makam Sunan Sendang sendiri dan menjadi bukti penyebaran agama Islam di pesisir Kabupaten Lamongan. Peranannya dalam menyebarkan agama Islam sangat membekas dalam memori kolektif masyarakat sekitar dan dianggap sebagai salah satu tokoh yang berpengaruh dalam penyebaran agama Islam di Kabupaten Lamongan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui lebih lanjut tentang biografi, peranan, dan jejak peninggalan Raden Noer Rochmat atau Sunan Sendang Duwur dalam menyebarkan ajaran agama Islam di Desa Sendang Duwur, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan sejarah dengan melihat dan mengkaji seluruh aspek kehidupan dari Sunan Sendang Duwur mulai dari biografi, peranan, metode dakwah, hingga situs-situs yang peninggalan Sunan Sendang Duwur sebagai jejak penyebaran agama Islam di Lamongan.

Kata kunci: Sunan Sendang Duwur; penyebaran; Islam

1. Pendahuluan

Sejak abad ke-14 Lamongan menjadi salah satu wilayah kekuasaan dari Kerajaan Majapahit. Hal tersebut menjadi salah satu faktor adanya pengaruh agama Hindu dan juga Budha yang cukup kuat terutama di daerah selatan. Adanya perang saudara semenjak terjadinya perang Paregreg tahun 1401-1409 membuat sistem Kerajaan Majapahit mulai melemah sampai akhirnya Majapahit dapat dikalahkan oleh Girindrawardhana dari Kediri pada tahun 1478 M. Hal tersebut memberikan kesempatan terhadap berkembangnya agama

Islam di daerah Lamongan. Selain itu, munculnya rute-rute pelayaran dan perdagangan pada awal abad masehi juga menjadi salah satu faktor kedatangan pedagang Arab ke Nusantara melalui jalur laut (Syafrizal, 2015).

Kedatangan para pedagang dari Timur Tengah membawa pengaruh dalam penyebaran agama Islam di Nusantara sehingga sangat memungkinkan untuk terjadinya suatu akulturasi budaya. Dalam hal ini penyebaran agama Islam dilakukan melalui jalur perdagangan, dakwah, perkawinan, pendidikan, dan Islamisasi kultural melalui banyak strategi yang dilakukan sehingga Islam dapat dengan mudah diterima apabila dibandingkan dengan agama lain. Penyebaran agama Islam di wilayah Lamongan tak terlepas dari peranan para ulama dan juga para pedagang. Pada masa awal, para ulama penyebar agama Islam diidentifikasi oleh masyarakat sebagai Waliyullah yang berarti orang yang sangat taat kepada Allah. Menurut Badan Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Jawa Timur (1994) kata 'Sunan' memiliki arti sebagai sebutan penghormatan seperti paduka yang mulia. Para Sunan menyebarkan ajaran Islam di Pulau Jawa dengan penuh ketenangan dan kedamaian. Mereka mengajarkan agama Islam dengan bahasa dan sikap yang mudah di mengerti dan dipahami oleh masyarakat. Wali Allah berdakwah dengan beberapa cara yaitu pendekatan kepada masyarakat, kemudian menanamkan tut-wuri handayani dan tut wuri hangiseni yakni mengubah secara perlahan adat yang tidak baik atau yang tidak sesuai dengan ajaran agama Islam (Siswayanti, 2015). Juga berdakwah tanpa memaksakan kehendak dan tidak melakukan kekerasan seperti yang telah di firmankan oleh Allah pada Al Quran surat An-Nahl ayat 125.

Raden Noer Rochmat adalah tokoh Islam keturunan Baghdad dan Jawa Timur yang berpengaruh dan berperan penting dalam penyebaran agama Islam di Kabupaten Lamongan. Ia dipanggil dengan sebutan Sunan Sendang Duwur karena Sunan adalah panggilan untuk para penyebar agama Islam di tanah Jawa sedangkan Sendang Duwur adalah desa tempat dimana Raden Noer Rochmat menyebarkan agama Islam. Ia menyebarkan ajaran Islam di desa Sendang Duwur kabupaten Lamongan yang terletak di bagian pantai utara. Para wali Allah, termasuk Sunan Sendang Duwur berdakwah secara persuasive yaitu dengan menyesuaikan ajaran Islam dengan adat kebiasaan penduduk setempat atau mengakulturasikan ajaran Islam dengan budaya lokal (Nursaid, 2012). Dengan keahlian dan kecapakannya, ia dapat berinteraksi baik dan penuh bijaksana dengan masyarakat. Masyarakat mudah sekali menerima dakwah dari beliau tanpa ada penolakan hingga kekerasan. Meskipun beliau telah tiada namun dakwah nya tetap melekat di hati para masyarakat dan tradisi yang telah diajarkan oleh beliau tetap dilaksanakan masyarakat dengan nuansa Islami yang mendamaikan. Penulis akan meneliti lebih detail sejarah, biografi, metode dakwah, peranan Sunan Sendang Duwur dalam menyebarkan ajaran Islam di kabupaten Lamongan dan situs situs peninggalan beliau.

2. Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam menelaah "Sunan Sendang Duwur: Jejak Penyebaran Agama Islam di Pesisir Kabupaten Lamongan" dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan sejarah. Metode penelitian kualitatif berusaha untuk memahami dan menafsirkan makna dari suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti yang bertujuan untuk memahami objek yang diteliti secara mendalam. Menurut Denzin & Lincoln (1994) dalam Anggito & Johan (2018) menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan

melibatkan berbagai metode yang ada. Dalam penelitian kualitatif peneliti biasanya menggunakan pendekatan naturalistik untuk memahami suatu fenomena tertentu yang biasanya berhubungan dengan masalah sosial. Penelitian kualitatif juga tidak menggunakan statistik, melainkan melalui pengumpulan data analisis, kemudian diinterpretasikan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Biografi dan Peran Sunan Sendang Duwur dalam Menyebarkan Ajaran Islam

Sunan Sendang Duwur lahir pada tahun 1520 Masehi di desa Sedayu Lawas Kecamatan Brondong, Kabupaten Lamongan. Memiliki nama asli Raden Noer Rochmat, anak dari pasangan Abdul Qahae bin Abu Yazid bin Sayyid Jamaluddin Al Akbar yang berasal dari Baghdad dan ibu Dewi Sukarsih putri Tumenggung Joyo Sumitro yang berasal dari Sedayulawas (Qosim, 2008). Sepeninggal ayahnya, Raden Noer Rochmat bersama ibunya pindah ke Dukuh Tunon. Karena kepiawaiannya dalam bercocok tanam, ia membuka lahan pertanian dan perkebunan pohon siwalan dan tebu di sana. Setelah itu tanah di Dukuh Tunon menjadi subur dan membawa kemakmuran bagi penduduk setempat sehingga menjadi desa Sendang Duwur sampai saat ini. Raden Noer Rochmat adalah seorang pemuda yang cerdas dan taat beribadah ia memiliki prinsip bahwa ketika ia beribadah menghadap Allah SWT dia akan membayangkan seakan-akan ia mati besok dengan demikian ia sangat taat beribadah untuk bekal di hari penghisaban. Namun ketika ia sedang bekerja maka ia akan membayangkan bahwa ia akan hidup untuk selamanya dengan demikian ia akan bekerja dengan keras untuk menghidupi ia dengan keluarganya selama di dunia.

Kegiatan Raden Noer Rochmat sehari-hari adalah bercocok tanam dan hasilnya akan dijual ke pasar. Tidak hanya itu, ia juga memiliki kecakapan dalam mengurus hewan ternak, beberapa hewan ternaknya akan digunakan untuk membajak sawah dan sebagian disembelih untuk dijadikan lauk makanan sehari-harinya. Kemampuan yang dimiliki oleh Raden Noer Rochmat membuat warga atau penduduk kagum dan jatuh hati kepadanya. Banyak orang yang sangat senang saat berinteraksi dan berkomunikasi dengannya.

Lambat laun nama Raden Noer Rochmat menjadi perbincangan oleh banyak pihak sehingga ia semakin dikenal oleh banyak orang tidak hanya di desa setempat namun berita Raden Noer Rochmat sampai ketelinga Sunan Drajat. Sehingga Sunan Drajat datang untuk mengunjungi dan ingin melihat sendiri betapa pandai dan sakti Raden Noer Rochmat. Tempat pertemuan Sunan Drajat dan Raden Noer Rachmat diberi nama Tanah Semenggah. Selanjutnya, pertemuan mereka menjadikan hubungan mereka semakin intim layaknya guru dengan muridnya. Setelah itu Raden Noer Rochmat mendapat julukan Sunan Sendang Duwur. Kemudian ia melanjutkan misinya berdakwah di desa tersebut dengan membangun masjid yang diberi nama masjid Tiban atau masjid Sendang Duwur sebagai tempat beribadah penduduk setempat.

Sunan Sendang sangat berperan penting dalam penyebaran ajaran Islam di desa Sendang Duwur. Ia tetap menjaga tradisi penduduk seperti selamatan dan kenduri, namun di akulturasi dengan ajaran Islam yang benar. Kemudian Sunan Sendang juga meluruskan tradisi tradisi yang tidak sesuai dengan ajaran agama Islam seperti memberi sesajen atau sesembahan di tempat yang di percaya oleh penduduk memiliki kekuatan ghaib atau kepercayaan terhadap benda-benda keramat. Ia memberi pemahaman yang baik dan sopan sehingga banyak

masyarakat yang menerima dakwah beliau dengan tangan terbuka. Sunan Sendang Duwur menghabiskan masa hidupnya di desa Sendang Duwur. Sunan Sendang wafat pada hari senin tanggal 15 Agustus 1585 Masehi dalam usia 65 tahun. Ia dimakamkan tepat di belakang masjid yang sudah didirikannya yaitu masjid Tiban atau masjid Sendang Duwur. Masyarakat tetap mengenang Raden Noer Rochmat dengan mengadakan acara Khol tiap tahunnya. Acara tersebut dilaksanakan pada bulan Sya'ban di masjid Sunan Sendang. Hingga saat ini makam Sunan Sendang selalu ramai dikunjungi, banyak peziarah yang datang untuk mendoakan beliau dan juga untuk mengenang sejarah hidup dari Raden Noer Rochmat Sunan Sendang.

3.2. Metode Dakwah Sunan Sendang Duwur

Sunan Sendang dikenal dengan pribadi yang santun dan mudah bergaul. Dalam hatinya terdapat ketulusan dan kejujuran kepada setiap orang yang menemuinya. Ia banyak membantu penduduk desa jika terkena musibah. Demikianlah Raden Noer Rochmat mengambil hati para penduduk, Ia melakukan pendekatan sebagai metode atau strategi dakwahnya sehingga ia tidak mendapatkan penolakan. Sunan Sendang duwur menggunakan pendekatan dakwah persuasif kepada masyarakat dan berinteraksi dengan penuh bijaksana, juga menyesuaikan dirinya dengan tradisi masyarakat dan menginternalisasikan tradisi yang ada dengan nilai-nilai Islam. Melalui pendekatan kultural dakwah Sunan Sendang duwur banyak mengadopsi nilai-nilai budaya masyarakat setempat sebagai media media dakwah yang memuat nilai-nilai Islam. Sunan Sendang duwur mencapai kesuksesan dakwah melalui pendekatan kultural dengan tetap menjalankan tradisi masyarakat yang gemar mengadakan selamatan atau kendurian sebagai wujud doa dan rasa syukur sang maha pencipta dan menjalin silaturahmi persaudaraan antar sesama manusia (Siswayanti, 2015). Kemudian ia juga berdakwah dengan seni dengan memberi kebebasan pada penduduk Sendang Duwur untuk berkreasi dan berkarya, contohnya batik tulis. Ia juga melahirkan seni yaitu Terbang Jidor dengan iringan sholawat Nabi SAW.

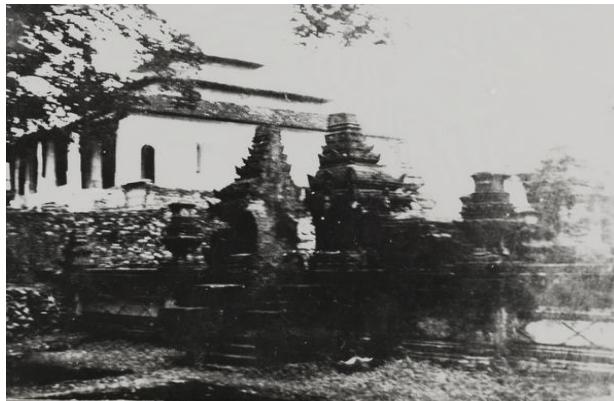
Tidak hanya itu saja ia juga berdakwah dengan menanamkan berbagai prinsip yaitu *Surino Tirto Hayu* yang bermakna badan suci tanpa adanya kemaksiatan akan terpancar budi pekertinya juga wajahnya dan barang siapa yang rajin beribadah kepa Allah maka ia akan dumuliakan oleh Allah, *Tut Wuri Handayani* yang bermakna mengikuti dari belakang adat masyarakat dengan memberikan sedikit pengaruh dengan cara *Tut Wuri Hangiseni* mengikuti dari belakang mengisi adat tersebut dengan ajaran Islam yang lebih baik. Ajaran sunan Sendang duwur yang masih relevan sampai saat ini adalah "*Mlakuho dalam kang bener, ilingo wong kang sak mburimu*" artinya, berjalanlah di jalan yang benar, dan ingatlah pada orang yang ada di belakangmu. Ajaran tersebut menghimbau seseorang agar tetap berjalan di jalan yang benar, dan apabila telah mendapatkan suatu kenikmatan, senantiasa untuk tetap bersedekah kepada orang-orang yang membutuhkan.

3.3. Situs Peninggalan Sunan Sendang

Situs peninggalan Sunan Sendang menjadi bukti bahwa Raden Noer Rochmat penah hidup dan tinggal disana dengan perannya yang sangat berpengaruh bagi penduduk desa dalam menyebarkan ajaran Islam di masa itu. Situs peninggalan Sunan Sendang Duwur terutama pada bentuk bangunan kompleks kepurbakalaan Sunan Sendang Duwur merupakan hasil pertemuan antara unsur kebudayaan Indonesia, Hindu-Budha, dan kebudayaan Islam khususnya pada bangunan makam. Komplek Sendang duwur sebagai salah satu peninggalan

dari masa transisi antara budaya Indonesia asli, budaya Hindu dan Islam sebagai salah satu bentuk warisan budaya pada masa permulaan Islam di Jawa. Beberapa peninggalan bangunan yang terdapat di kompleks makam Sunan Sendang duwur bercorak masa peralihan proses penerimaan Islam sebagai budaya baru dapat dengan cepat dan mudah diterima oleh masyarakat setempat berkat kemampuan Raden Noer Rachmat atau Sunan Sendang Duwur dalam dakwahnya yang menempuh jalan kultural sosiologis. Menurut Mustopo (2001) pendekatan tersebut dilakukan sebagai salah satu upaya untuk menemukan kesejajaran, kemiripan antara berbagai unsur kebudayaan Islam dan unsur budaya pra-Islam.

3.3.1. Masjid Sendang Duwur



**Gambar 1. Masjid Sendang Duwur antara tahun 1941-1953
(Sumber: KITLV)**

Masjid memiliki akar kata yang memiliki arti tunduk dan patuh, sehingga hakikat masjid merupakan suatu tempat untuk melakukan berbagai aktivitas yang berkaitan dengan kepatuhan kepada Allah (Sumaryo, 2000). Masjid juga dapat diartikan sebagai tempat shalat, bersujud, penyucian, bertayamum, dan sebagai tempat untuk melaksanakan berbagai aktivitas kaum muslimin yang berkaitan dengan kepatuhan terhadap Tuhan.

Masjid ini berada di bukit Amitunon desa Sendang Duwur Paciran yang merupakan salah satu masjid sejak tahun 1561 Masehi dan menjadi saksi dakwah kultural seorang waliyulloh (Zarifa, 2017). Masjid ini adalah bangunan kekunoan dengan bentuk akulturasi budaya dari Hindu dan Islam dengan bentuk atap dari masjid ini menyerupai punden berundak. Masjid Sendang Duwur memiliki atap tumpang yang bersusun tiga, hal tersebut juga dapat ditemui pada relief Candi Jago, Candi Jawi, Candi Surawana dan Candi Panataran (Kempers, 1959). Penduduk sekitar menyebut kekunoan yang terdapat di desanya dengan nama “Masjid Sendang Duwur atau Makam Sunan Sendang” (Tjandrasasmita, 1975). Masjid Sendang duwur tidak hanya sekadar difungsikan sebagai tempat ibadah tetapi juga sebagai tempat untuk menciptakan ruang budaya sekaligus untuk melestarikan tradisi keagamaan juga sarana penanaman budaya Islam. Masjid ini disebut juga sebagai masjid tiban yang keberadaannya tiba-tiba ada tanpa disadari oleh banyak orang.

3.3.2. Kompleks Makam Sunan Sendang Duwur (Raden Noer Rochmat)



**Gambar 2. Makam Sunan Sendang Duwur antara tahun 1941-1953
(Sumber: KITLV)**

Kompleks Makam Sendang Duwur bertempat di Desa Sendang Duwur, di selatan Kelurahan Paciran (Kec/Kab. Lamongan), sekilas dilihat dari depan tidak terlihat seperti makam melainkan terlihat seperti candi dikarenakan terdapat Gapura masuk makam yang berupa Gapura Bentar. Budaya yang terdapat di makam Raden Noer Rochmat yaitu batu nisan kubur. Kompleks pesarean Sunan Sendang Duwur memiliki estetika tersendiri apabila dibandingkan dengan kompleks pesarean sunan-sunan lain dengan adanya nuansa Hindu yang terdapat di kompleks pesarean Sunan Sendang Duwur. Kemudian bangunan di sekitar makam adalah bentuk relief candi yang sangat indah yang terdiri dari gerbang candi bentar dan paduraksa sebagai batas tiap-tiap halaman.

Gapura Bentar merupakan Gapura yang tidak memiliki atap penghubung pada bagian atas, sehingga sisi kanan dan kiri Gapura terpisah dan hanya terhubung bagian bawahnya saja yaitu pada bagian anak tangga. Diatasnya terdapat sayap kanan dan kiri dan ornamen flora-fauna yang tidak digambarkan dengan jelas. Terdapat 4 Gapura Bentar pada kompleks makam Sendang Duwur. Gapura pertama menghadap ke arah timur, lalu ada juga yang menghadap ke utara dan berbatasan dengan tembok masjid, berikutnya ada pula yang berada di depan cungkup makam dan yang terakhir menghadap ke selatan (berada di selatan masjid). Terdapat 3 buah Gapura Paduraksa dalam kompleks makam Sendang Duwur yang berada di bagian dalam. Gapura Paduraksa pertama letaknya berada di belakang Gapura Bentar yang pertama lalu yang kedua berada disampingnya dan menghadap ke selatan. Gapura Paduraksa yang ketiga berada di belakang sebelum memasuki area makam Sunan Sendang Duwur.



**Gambar 3. Kompleks candi makam Sunan Sendang Duwur
(Sumber: KITLV)**

Gapura Paduraksa biasanya dibangun pada pintu masuk area yang dianggap suci/sakral. Pada Gapura dalam terdapat Kala (mata wajah) yang menggambarkan kepala di atas dan ukiran berbentuk Kepala Kijang di bawah menggambarkan sebuah penghormatan kepada pahlawan atau orang-orang besar yang berjasa di wilayah tersebut, ornamen itu disebut Kalamerga yang populer pada masa Islam, pada bagian atas gapura menggambarkan gunung, karena lokasi kompleks makam terdapat di daratan tinggi atau pegunungan, pada sayap kiri menjadi simbol pelepasan (roh yang lepas yang lepas dari jasadnya), terdapat ukiran Naga pada bagian kanan kiri gapura yang bermaksud kehidupan naga menggambarkan kehidupan manusia yang penuh dengan nafsu, terdapat tiang tunggal berada pada kanan dan kiri. Selain motif kepala kijang, ular naga juga terdapat motif singa bersayap yang melambangkan matahari sebagai pusat perlindungan, keperkasaan, melindungi dari pengaruh roh jahat. Motif kepala dan hewan di atas, juga terdapat motif alam seperti sulur-suluran yang sangat rumit tapi luwes, indah dan selaras saling berhubungan sehingga menghias dan memperindah gapura, selanjutnya terdapat motif karang bintulu yang semacam hiasan bunga dan daun-daun yang berkombinasi hiasan berupa mata tunggal sebagai simbol pemusatan pikiran. Keunikan yang terdapat pada kompleks makam Sunan Sendang Duwur memiliki daya tarik tersendiri sehingga sampai saat ini banyak pengunjung yang datang tidak hanya untuk berziarah, namun juga sembari mengabadikan keunikan dan suguhan pemandangan indah di kompleks bangunan makam Raden Noer Rochmat atau Sunan Sendang Duwur.

3.3.3. Sumur Giling dan Guci



**Gambar 4. Sumur Giling
(Sumber: Dokumen pribadi)**

Sumur ini dibuat oleh Raden Noer Rochmat untuk mengairi sawah dan sumber penghidupan bagi penduduk setempat ketika dilanda kekeringan. Sumur ini diberi nama sumur giling karena terdapat kayu besar yang dapat digiling atau diputar-putar dengan cara dipijak ketika ingin menimba. Sumur ini memiliki air yang sangat jernih dan menyegarkan setiap orang yang meminumnya. Kemudian terdapat juga peninggalan berupa guci ada 3 guci besar yang sampai sekarang masih digunakan untuk air minum. dulunya air dalam guci ini digunakan untuk berwudhu para jamaah masjid namun sekarang berubah menjadi air minum untuk para peziarah yang ziarah ke makam Sunan Sendang.

4. Simpulan

Sunan Sendang adalah Waliyullah yang berasal dari keturunan Baghdad-Jawa Timur. Ia adalah sosok dengan kepribadian yang sangat santun dan sangat dicintai oleh penduduk desa

Sendang Duwur. Sunan Sendang adalah salah satu tokoh penting dalam penyebaran agama Islam di wilayah pesisir lamongan dengan metode dakwah yang dilakukannya membawa kedamaian dan akulturasi budaya penduduk setempat dengan ajaran Islam sehingga dakwahnya sangat mudah diterima penduduk. Tak hanya pandai dan baik budi pekertinya, ia juga sangat sakti sehingga banyak Sunan atau tokoh agama lain yang tertarik dan berkunjung kepadanya. Setelah wafat, ia meninggalkan banyak situs situs yang sampai saat ini masih dirawat dan dijaga oleh penduduk Desa Sendang Duwur sebagai bukti sejarah penyebaran agama Islam di Kabupaten Lamongan.

Daftar Rujukan

- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Kasdi, A., & Wiandik, W. (2014). Aspek-aspek Akulturasi pada Kepurbakalaan Sendang Duwur di Paciran Lamongan. *Jurnal Pendidikan Sejarah AVATARA*.
- Kempers, A. J. B. (1959). *Ancient Indonesian Art*. Cambridge: Harvard University.
- Lamongan, P. K. (1994). *Lamongan Memayu Raharjaning Praja*.
- Mustopo, M. H. (2001). *Kebudayaan Islam pada Masa Peralihan di Jawa Timur*. Yogyakarta: Jendela Grafika.
- Nursaid, N. (2012). *Jejak Perjuangan Sunan Kudus dan Membangun Karakter Bangsa*. Bandung: Brilian Media Utama.
- Qosim, A. (2008). *Silsilah Keturunan Raden Noer Rachmat*.
- Siswayanti, N. (2015). Dakwah Kultural Sunan Sendang Duwur. *Jurnal Buletin Al-Turas*, Vol 21, No 1.
- Sumaryo, Y. (2001). *Arsitektur Masjid dan Monumen Sejarah Muslim Yogyakarta*. Yogyakarta: Gajah Mada Press.
- Syafrizal, A. (2015). Sejarah Islam Nusantara. *Islamuna: Jurnal Islam*, Vol 2, No 2.
- Tjandrasasmita, U. (1975). *Islamic Antiquities*. Jakarta: PT Rindang Mukti.
- Zarifa, A. P. (2017). Masjid dan Makam Sendang Duwur, Perwujudan Akulturasi. *Prosiding Seminar Heritage IPLBI*.